



Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi

Profile of Learning Style (David Kolb) in Non-Governmental Senior High School on Biology Subject

Kharisma Soraya^{1*}, Rita Martasari², Siti Azzkah Nurhasanah³, Purwati Kuswarini Suprpto⁴, Dea Diella⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Siliwangi, Tasikmalaya 46115

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya belajar siswa pada mata pelajaran Biologi kelas MIPA di salah satu SMA Swasta Tasikmalaya berdasarkan teori gaya belajar David Kolb. Subyek penelitian sebanyak 42 orang yang terdiri dari kelas XI dan XII. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Instrumen yang digunakan adalah *Kolb Learning Style Inventori*. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik dapat dijadikan sebagai pedoman guru untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Metode, model pembelajaran dan sikap guru yang tepat memiliki potensi untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan membantu meningkatkan prestasi peserta didik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah gaya belajar peserta didik MIPA di SMA Swasta Tasikmalaya tersebar dalam 4 ragam menurut Kolb yaitu *diverger*, *assimilator*, *accommodator* dan *converger*. Gaya belajar yang banyak dimiliki oleh peserta didik adalah *diverger* dengan persentase 83 % diikuti oleh gaya belajar *assimilator* 10 %, gaya belajar *accommodator* 5% dan *converger* 2%. Terdapat perbedaan sebaran gaya belajar antar kelas.

Kata kunci: *Learning Style; Accommodator; Assimilator; Converger; Diverger*

Abstract

This research was conducted to determine the learning styles of students in Biology subjects of MIPA class in one of the Tasikmalaya Non-Governmental Senior High School on David Kolb's learning style theory. Research subjects were 42 people consisting of classes XI and XII. The study by the survey method. The instrument used the Kolb Learning Style Inventory. Each student has a different learning style. Learning styles by the student can be presented as a teacher's guide for planning learning in class. The right methods, learning models, and teacher attitudes have the potential to achieve effective learning activities and improve student achievement. The results from this study the learning styles of Mathematics and Natural Sciences students in Tasikmalaya Non-Governmental Senior High School spread into 4 types according to Kolb divergers, assimilators, accommodators, and convergers. Learning styles that widely owned by students are diverger with a percentage of 83%, followed by 10 % an assimilator learning styles, 5% accommodator learning styles, and 2% converger learning styles so that there are differences in the distribution of learning styles between classes.

Keywords: *Learning Style; Accommodator; Assimilator; Converger; Diverger*

Article History

Received: 17 Desember 2019 ;Accepted: 12 Mei 2020 ;Published: 30 Juni 2020

Corresponding Author*

Kharisma Soraya, Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Siliwangi, Tasikmalaya 46115,
Hp. +62 856-5588-4374, E-mail: kharismasoraya71@gmail.com

© 2020 Bioedusiana. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia semakin melimpah bisa menjadi peluang bahkan bencana jika negara tidak mampu menanganinya. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas suatu bangsa. Sumber daya manusia yang melimpah akan menjadi bencana jika kualitasnya rendah sebaliknya negara akan semakin berkembang jika penghuninya memiliki kualitas yang baik. Pendidikan memiliki peranan sebagai penentu kualitas bangsa, maka setiap warga negara wajib mengikuti berbagai jenjang pendidikan yang diselenggarakan pemerintah, hal ini tercantum pada UU No. 20 tahun 2003, pasal 6 ayat 1.

Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang menarik akan memiliki pengaruh positif bagi peserta didik, pada motivasi belajar maupun pada hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah swasta Tasikmalaya, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi di sekolah tersebut, hanya beberapa peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM. Padahal pendidik sudah berusaha menciptakan pembelajaran *strudent center*.

Materi biologi yang kompleks pada jenjang SMA, membuat peserta didik kesulitan untuk memahaminya, pasalnya ada beberapa materi yang abstrak dan banyak istilah-istilah ilmiah yang asing didengar. Pernyataan tersebut menjadi tantangan bagi para pendidik di bidang tersebut.

Pendidik sebagai fasilitator dituntut untuk kreatif menentukan metode dan model pembelajaran yang digunakan di kelas, serta menciptakan suasana kelas aktif yang berpusat pada peserta didik. Pada umumnya, pembelajaran yang dirancang guru didasarkan pada jenis materi yang akan disampaikan dengan mengesampingkan gaya belajar. Padahal dengan mengetahui gaya belajar pada peserta didik, guru akan memiliki pedoman tambahan untuk merancang suatu rencana pembelajaran, memudahkan mengarahkan dan memahami sikap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut DePorter dan Hernacki (2015) gaya belajar merupakan kombinasi dari cara seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, gaya belajar setiap peserta didik harus diketahui pendidik, karena setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda. Rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik diharapkan mampu memudahkan peserta didik memahami materi yang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar.

Seorang ahli psikolog bernama David Kolb, mengembangkan sebuah instrumen Learning Style Inventory (LSI) yang dapat menentukan gaya belajar seseorang. Menurut Kolb (1984:38) Belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Gaya belajar kolb lebih didapat oleh pengalaman belajar peserta didik.

Model gaya belajar ini dikembangkan oleh Kolb dengan gaya belajar peserta didik didasarkan pada empat tahapan siklus/dimensi. David Kolb dalam Adnan (2017) menegaskan bahwa orientasi seseorang dalam proses belajar dipengaruhi empat kecenderungan, yaitu Concrete Experience (CE), Reflective Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC) dan Active Experimentation (AE). Setiap individu berpotensi memiliki empat kecenderungan tersebut, namun tentu ada kecenderungan yang lebih dominan pada pribadinya dibanding kecenderungan yang lain. Hashaway dalam Indriana (2011) menganalisis empat gaya belajar yang terbentuk dari kombinasi antar dua kecenderungan, yaitu gaya belajar *diverger* (RO dan CE), *converger* (AC dan AE), *assimilator* (RO dan AC) dan *accomodator* (AE dan CE).

Kolb (1984) berpendapat bahwa, tahap dan siklus gaya belajar dapat digunakan untuk guru agar bisa mengevaluasi secara kritis pembelajaran yang telah disajikan biasanya, selain itu untuk mengembangkan peluang belajar yang lebih tepat. Pendidik harus memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang dan dilakukan dengan cara menawarkan setiap pelajar memiliki kesempatan untuk terlibat ke dalam pembelajaran sesuai dengan cara terbaik mereka. Individu dapat dibantu untuk belajar lebih efektif dengan identifikasi gaya belajar mereka yang kurang disukai dan penguatan melalui ini penerapan siklus belajar pengalaman. Idealnya, kegiatan dan materi harus dikembangkan dengan cara yang menarik kemampuan dari setiap tahap siklus belajar pengalaman dan mengambil siswa melalui seluruh proses secara berurutan

Gaya belajar David Kolb diyakini dapat berpengaruh pada hasil belajar, pernyataan tersebut telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Azrai dkk. (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pada peserta didik, perbedaan ini disebabkan karena berbedanya gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Pada penelitian tersebut, rata-rata nilai peserta didik yang memiliki gaya belajar *accomodator* lebih unggul dari yang lainnya. Selain itu, Sukmana (2017), telah melakukan analisis mengenai jenis gaya belajar Kolb pada mahasiswa, ia menyatakan bahwa analisis gaya belajar akan menentukan keoptimalan proses pembelajaran pada suatu kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik kelas MIPA di SMA Swasta Tasikmalaya berdasarkan David Kolb. Terdeteksinya gaya belajar pada peserta didik, menjadi pedoman guru untuk merancang rencana pembelajaran dan mengarahkan guru untuk menangani peserta didik saat proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Swasta Tasikmalaya pada tanggal 22 November 2019. Karakteristik dari sekolah ini sekolah swasta berbasis islami, dengan jumlah 7 kelas yang terdiri dari 3 kelas MIPA (masing-masing tingkatan terdiri dari satu kelas) dan 4 kelas IPS (tingkat satu

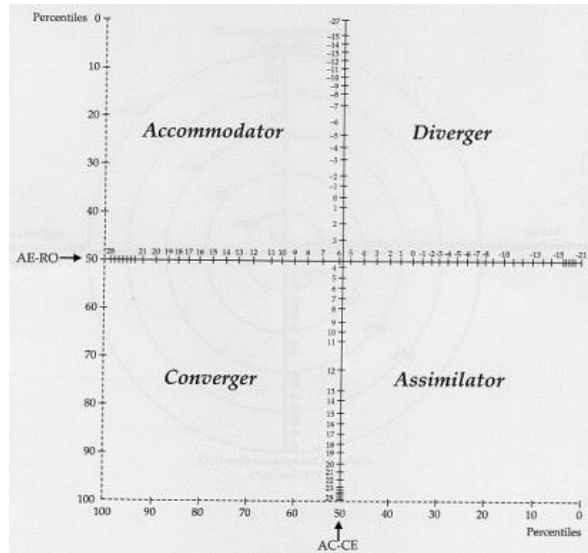
dan dua terdiri dari satu kelas, sementara tingkat tiga terdiri dari 2 kelas). Peserta didik yang bersekolah merupakan peserta didik lemparan yang tidak diterima di sekolah negeri, peserta didik yang memiliki latar belakang perekonomian yang rendah, 50 % peserta didik mengalami *broken home*, nilai rata-rata pada mata pelajaran biologi tergolong rendah. Tujuan operasional penelitian ini adalah mengetahui gaya belajar peserta didik menurut David Kolb dalam pembelajaran Biologi dan memetakannya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XII MIPA dan XI MIPA dengan keseluruhan jumlah siswa 42 orang.

Instrumen yang digunakan untuk menentukan gaya belajar siswa adalah Learning Style Inventor (LSI) yang sudah tervalidasi pada penelitian sebelumnya. Instrumen ini berisi 32 pernyataan, setiap 8 pernyataan mewakili setiap kecenderungan pada gaya belajar Kolb. Kecenderungan tersebut terdiri dari concrete experience (CE), reflective observation (RO), abstrak conceptualization (AC), dan active experimentation (AE).

Teknik pengumpulan data dengan cara penyebaran angket (kuesioner) dan melakukan wawancara tidak terstruktur. Gaya belajar ditentukan dengan cara menjumlahkan skor 1 sampai 4 (1= sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = setuju; 4 = sangat setuju) yang terdapat pada setiap pernyataan dalam angket. Setelah itu skor akan dijumlahkan berdasarkan kecenderungan gaya belajar (CE, RO, AC dan AE), kemudian dicari skor kombinasi nya yaitu dengan menghitung skor AC dikurangi dengan skor CE serta skor AE dikurangi dengan skor RO. Gaya belajar yang bersesuaian dengan seseorang dapat ditunjukkan dengan memposkan skor kombinasi. Cavas dalam Rofiqoh (2015). Setelah mendapatkan skor kombinasi, selanjutnya angka-angka tersebut akan dicocokkan dalam matriks Kolb sehingga dapat ditentukan tipe gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik tersebut yaitu di antaranya; *Diverger*, *Asimilator*, *Converger* dan *Accomodator*.

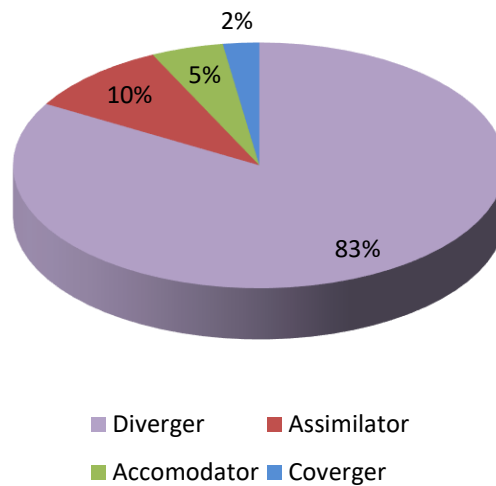
Perhitungan ini juga dikemukakan oleh Kolb (1985) dalam Tucker (2006) sumbu yang membedakan ruang belajar dari empat gaya belajar telah bergeser dalam penelitian ini dari nol, titik nol ke aturan empiris yang telah ditentukan ($AC-CE = 3,4$; $AE-RO = 5,6$). Maksudnya bentuk diagram untuk perhitungan ini berada di persentil 50 dan titik temunya seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Kolb (1985)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengukuran gaya belajar pada peserta didik MIPA di SMA Swasta Tasikmalaya dengan menggunakan instrumen *Kolb's Learning Style Inventory* yang telah divalidasi oleh peneliti sebelumnya, dan menggunakan diagram Kolb untuk menentukan gaya belajar pada peserta didik, hingga diperoleh sebaran gaya belajar yang berbeda-beda. Sebaran gaya belajar pada kelas MIPA SMA Swasta Tasikmalaya ditunjukkan pada Gambar 2.

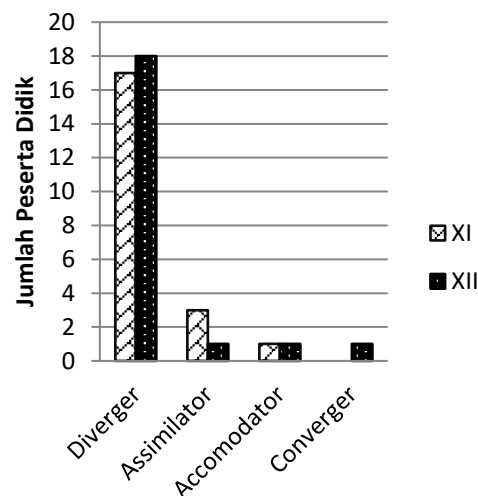


Gambar 2. Sebaran Gaya Belajar

Berdasarkan grafik pada Gambar 2, kebanyakan peserta didik memiliki gaya belajar *diverger* diikuti gaya belajar asimilator, accomodator dan *converger*. Berbeda dengan hasil penelitian Fuad (2015) dengan judul “Gaya Belajar Kolb dengan Percepatan Belajar” Mahasiswa memiliki gaya belajar tipe *assimilator* 35,8%, *diverger* 34,6%, *accomodator* 16,0% dan *converger* 13,6%. Sebaran

gaya belajar terbanyak berada di *assimilator*, sedangkan terendah sama berada di gaya belajar konvergen. Sedangkan penelitian Hermasyah (2018) menghasilkan gaya belajar *diverger* lebih banyak dimiliki oleh peserta didik dan terendah berada di gaya pembelajaran *assimilator*, dengan rincian persentase *diverger* 54%, *acomodator* 20%, *konverger* 15% dan *assimilator* 11%. Berlainan juga dengan hasil penelitian Akbar (2010) gaya belajar *converger* justru memiliki peringkat tertinggi dengan urutan persentase sebagai berikut 33,3 % *converger*, 30,4% *assimilator*, 21,3% *diverger*, 15% gaya belajar *accomodator*. Adanya perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena subjek yang diteliti berbeda dan kecenderungan setiap orang berbeda.

Adapun sebaran gaya belajar antar kelas dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Sebaran Gaya Belajar antar Kelas

Berdasarkan grafik, menyatakan tetap gaya belajar *deverger* mendominasi gaya belajar yang lainnya pada masing-masing kelas. Perbandingannya, pada gaya belajar *diverger*, lebih banyak dimiliki oleh peserta didik kelas XII sebanyak 17 orang dengan persentase 4,76% lebih tinggi dari kelas XI. Gaya belajar *assimilator* lebih banyak dimiliki oleh peserta didik kelas XI sebanyak 3 orang dengan persentase 9,53% lebih tinggi dari kelas XII. Gaya belajar *accomomodator* memiliki persentase yang sama yaitu 4,76 % artinya jumlah peserta didik yang memiliki gaya belajar ini sama, pada kelas XI maupun kelas XII. Gaya belajar *Converger* hanya dimiliki oleh peserta didik kelas XII dengan persentase 4,76%, sedangkan pada peserta didik kelas XI tidak ada yang memiliki gaya belajar *converger*.

Perbedaan gaya belajar dari setiap orang jelas akan berbeda karena setiap sampel memberikan skor yang berbeda pada setiap kecenderungan yang disesuaikan dengan pengalaman belajar yang dimilikinya.

Kolb dalam Nugroho dkk. (2016), berpendapat tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kutub tersebut. Biasanya yang terjadi adalah kombinasi dari dua kutub dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar.

Karakteristik dari masing-masing kecenderungan menurut Kolb sebagai berikut.

1. *Concrete Experience (CE)*/ Pengalaman Konkret

Pribadi yang menitik beratkan perasaan (*feeling*) dalam proses belajarnya, senantiasa menekan segi-segi pengalaman konkret, sensitif terhadap perasaan orang lain dan mementingkan relasi dengan sesama. Ketika pembelajaran, cenderung lebih terbuka, senang berdiskusi dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapi.

2. *Reflective Observation (RO)*/ Refleksi Pengamatan

Pribadi yang menitik beratkan pengamatan (*watching*) dalam proses pembelajarannya, senantiasa mengamati sebelum menilai, menyimak makna dari hal-hal yang diamati, dan menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber. Saat pembelajaran, akan menggunakan perasaan dan pikiran untuk membentuk suatu opini.

3. *Abstract Conceptualization (AC)*/ Konseptualisasi Abstrak

Pribadi yang belajar melalui pemikiran (*thinking*) dan terfokus pada analisis logis dari berbagai ide, pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi, dan perencanaan sistematis. Saat pembelajaran akan bertindak secara sistematis, mengembangkan ide dan teori untuk menyelesaikan masalah.

4. *Active Experimentation (AE)*/ Ekperimen Aktif

Pribadi yang belajar melalui tindakan (*doing*), cenderung berani mengambil resiko, dapat mempengaruhi orang lain melewati tindakannya dan kuat dalam segi melaksanakan tugas. Saat pembelajaran, mampu menghargai keberhasilan saat menyelesaikan pekerjaan, dapat mempengaruhi orang lain dan prestasinya.

Gaya belajar dari setiap orang jelas akan berbeda karena setiap sampel memberikan skor yang berbeda pada setiap kecenderungan yang disesuaikan dengan pengalaman belajar yang dimilikinya. Kolb dalam Nugroho dkk. (2016), berpendapat tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kutub tersebut. Biasanya yang terjadi adalah kombinasi dari dua kutub dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar.

Penentuan gaya belajar menurut David Kolb ini merupakan kutub kecenderungan atau perpaduan. Gaya belajar *assimilator* adalah perpaduan antara *Reflective Observation (RO)* dan *Abstract Conceptualization (AC)*. Gaya belajar tipe *converger* adalah perpaduan antara *Abstract Conceptualization (AC)* dan *Active Experimentation (AE)*. Gaya belajar tipe *accommodator* merupakan perpaduan antara *Active Experimentation (AE)* dan *Concrete Experience (CE)*. Gaya belajar tipe *diverger* merupakan perpaduan antara *Concrete Experience (CE)* dan *Reflective Observation (RO)*. Kolb dan Kolb (2018). Berikut karakteristik gaya belajar menurut David Kolb.

1. *Diverger*

Gaya belajar tipe *diverger* merupakan perpaduan antara *Concrete Experience (CE)* dan *Reflective Observation (RO)*. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan

melihat situasi kongkret dari berbagai banyak sudut pandang yang berbeda dan dapat menggabungkannya menjadi satu keutuhan. Pendekatan pembelajarannya dilalui dengan mengamati dan kurang dalam bertindak. Menyukai tugas yang menuntut untuk menghasilkan berbagai macam ide (*braimstroming*), menyukai mengumpulkan berbagai macanm informasi. Cenderung bertanya mengapa. Nugrogo dkk (2016).

Siswa dengan tipe *diverger* memiliki keunggulan dalam kemampuan imajinasi dan melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda, lalu menghubungkannya menjadi sesuatu yang bulat dan utuh. Pendekatannya pada setiap situasi adalah “mengamati” dan bukan “bertindak”. Sudrajat dalam Adnan (2017). Menurut Ghufron dan Risnawita (2018), kelemahan peserta didik yang memiliki gaya belajar ini, memiliki sikap mudah bosan jika dihadapkan dengan penugasan yang membutuhkan waktu lama untuk dapat diselesaikan dan dipahami.

Berdasarkan data, kebanyakan peserta didik memiliki gaya belajar *diverger*, artinya pengalaman belajar biologi yang mereka alami terkesan banyak mengamati dan kurang dalam bertindak. Pernyataan ini bersesuaian dengan kebiasaan mereka saat belajar di kelas pada mata pelajaran biologi. Pendidik memberikan pengajaran dengan metode ekspositori dan tanya jawab dengan peserta didik. Media yang digunakan *power point* namun keadaan kelas statis, cenderung peserta didik tidak banyak bertanya dan hanya melakukan pengamatan serta pencatatan saja.

Berdasarkan Sunaryo dalam Fuad (2015) menyatakan bahwa gaya belajar divergen akan lebih tepat jika pembelajaran disajikan dengan menggunakan metode ekspositori. Metode ekspositori merupakan metode penyampaian materi dengan cara menggabungkan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode tugas. Sedangkan menurut Tulbure (2011) Pembelajaran berbasis proyek kelompok, cerita emosional, jenis diskusi, dan ceramah dapat direspon dengan baik oleh kalangan divergen.

Beberapa pernyataan tersebut bertolak belakang dengan fenomena peserta didik. Meskipun pendidik menggunakan metode ekspositori, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi tergolong rendah, faktanya hanya beberapa saja peserta didik yang dapat mencapai KKM.

Peran guru terhadap peserta didik dengan gaya belajar *diverger* adalah sebagai motivator. Sudrajat dalam Adnan (2017). Ditinjau dari kelemahannya, dalam pembelajaran peserta didik perlu dimotivasi agar tidak mudah bosan dengan pembelajaran. Pernyataan ini bersesuaian dengan kesan peserta didik pada mata pelajaran biologi, kebanyakan menyatakan membosankan, dan sulit untuk dipahami.

Guru sebaiknya menciptakan pembelajaran biologi yang dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari yang sederhana agar dapat memicu rasa penasaran

peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk menganalisis permasalahan tersebut dan menyelesaikannya. Selain itu dalam pembelajaran, sebaiknya dilaksanakan secara berkelompok, *student center*, menciptakan persaingan mengenai pembelajaran antar kelompok dan memberikan *reward* namun tetap melibatkan metode ekpositori di dalamnya.

2. *Assimilator*

Gaya belajar dengan kecenderungan *Reflective Observation* dan *Abstract Conceptualization* (*waching* dan *thinking*). Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini memiliki keunggulan dalam memahami berbagai informasi dan mampu merangkumnya dalam suatu format yang logik, singkat dan jelas. Kekurangannya, kurang peduli terhadap orang lain dan lebih menyukai konsep dan ide yang abstrak dan teoretik (Nugroho et al., 2016).

Berdasarkan data di kelas XI terdapat 3 orang yang memiliki gaya belajar ini, yang memiliki sikap rata-rata acuh tak acuh, kurang peduli terhadap orang lain pada penugasan kelompok pun cenderung melakukan pekerjaan sendiri, tidak menyukai materi dengan teks panjang. Pada kelas XII hanya 1 orang yang memiliki gaya belajar tersebut, pribadi yang dimilikinya, rajin merangkum pembelajaran dan cenderung bekerja sendiri saat berkelompok.

Berdasarkan penelitian Tulbure (2011) menyatakan bahwa strategi pengajaran paling efektif untuk *assimilator* adalah Informasi Organisasi Grafik. Informasi Organisasi Grafik merupakan simbol visual untuk mengekspresikan pengetahuan, konsep, pemikiran, atau ide, dan hubungannya. Contohnya seperti peta konsep, *mind mapping*, diagram konsep, dan *story map*. Artinya, dalam pembelajaran pendidik dituntut untuk memberikan panduan peserta didik dalam memahami materi dengan bantuan simbol visual berupa grafik atau peta yang saling berhubungan.

Peran guru dalam pembelajaran sebagai seorang ahli (Nugroho et al., 2016). Artinya guru harus memiliki wawasan yang luas yang mampu menghubungkan berbagai situasi dengan pembelajaran dan guru harus memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi kesempatan yang lain untuk menjawab suatu pertanyaan, selanjutnya guru harus mampu menengahi perdebatan peserta didik dalam pembelajaran dengan jawaban yang rinci dan landasan teori yang kuat.

3. *Accomodator*

Gaya belajar yang mengartikan pengalaman berdasarkan pemahaman pribadi, dan menerapkan pengalamannya ke dalam eksperimentasi aktif. Kemampuan belajar terbaiknya diperoleh dari pengalaman nyata yang dialami. Peserta didik cenderung bertindak sesuai dorongan hati dibandingkan dengan analisis logik. Pemecahan masalah dilakukan dengan konsep *trial and error*. Kelemahannya kurang sabar dalam menghadapi sesuatu dan ingin segera bertindak, mereka senantiasa bertanya bagaimana jika (Nugroho et al., 2016).

Berdasarkan data terdapat 2 orang yang memiliki gaya belajar ini, dalam pembelajaran mereka mengandalkan bertindak sesuai dengan dorongan hati. Pengalaman peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan pada mata pelajaran biologi tergolong kurang karena metode yang diterapkan pendidik merupakan ekspositori, selain itu minim kesempatan peserta didik untuk melakukan percobaan dalam suatu penelitian, karena terbatasnya peralatan laboratorium dan kurangnya bimbingan pendidik terhadap kegiatan praktikum.

Mahasiswa dengan gaya belajar *accommodator* lebih tepat jika cara belajar mereka dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Fuad (2015). Peran guru dalam pembelajaran menghadapi peserta didik dalam pertanyaan-pertanyaan terbuka, guru harus berperan sebagai teman karena peserta didik cenderung ingin bertukar pendapat dengan siapapun. Pembelajaran yang cocok untuk gaya belajar *accomodator* adalah dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

4. *Converger*

Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai teori dan ide, memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan suatu permasalahan dan mengambil keputusan. Cenderung menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) dari pada masalah sosial, manusia dan hubungan antar pribadi (Nugroho et al., 2016).

Mahasiswa dengan gaya belajar konvergen lebih tepat jika cara belajar mereka dengan menggunakan metode pembelajaran prosedural dan diskusi (Fuad, 2015). Tulbure (2011) menyatakan, mahasiswa yang memiliki gaya belajar *converger* mencapai nilai akademik tertinggi ketika mereka menggunakan strategi berbasis investigasi.

Berdasarkan data, pada kelas XI, tidak ada satupun peserta didik yang memiliki gaya belajar *converger*, jika ditinjau dari karakteristiknya gaya belajar ini berkaitan dengan kegiatan praktikum pada pembelajaran. Hal itu bersesuaian dengan keadaan pengalaman belajar peserta didik maka dapat diprediksi peserta didik kurang memiliki pengalaman melakukan praktikum. Berdasarkan observasi, dan wawancara, ternyata pelaksanaan praktikum pada pembelajaran biologi jarang dilakukan hal ini disebabkan guru mengejar target materi yang harus disampaikan karena terdapat beberapa jadwal yang terganggu oleh hari libur dan kegiatan sekolah lainnya.

Berdasarkan karakteristik setiap gaya belajar yang dimiliki peserta didik maka guru dituntut untuk menjadi seorang motivator dan seorang ahli serta dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menyuguhkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari selain itu rekomendasi untuk metode dalam pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya belajar peserta didik MIPA di SMA Swasta Tasikmalaya tersebar dalam 4 ragam menurut Kolb yaitu *diverger*, *assimilator*, *accomodator* dan *converger*. Gaya

belajar yang banyak dimiliki oleh peserta didik adalah *diverger* dengan persentase 83 % diikuti oleh gaya belajar *assimilator* 10 %, gaya belajar *accommodator* 5% dan *converger* 2%. Terdapat perbedaan sebaran gaya belajar pada masing-masing kelas.

Informasi yang diperoleh mengenai profil gaya belajar peserta didik perlu diketahui oleh pihak sekolah terutama oleh guru mata pelajaran biologi. Sehingga bisa memberikan rekomendasi guru dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Selain itu dapat dijadikan patokan dalam pengelompokan peserta didik di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala sekolah, guru mata pelajaran biologi dan peserta didik di salah satu sekolah swasta Tasikmalaya yang telah memberikan perizinan pengambilan sampel untuk menunjang penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

- A.J. Fuad. (2015). Gaya Belajar Kolb dan Percepatan Belajar. *Psychology Forum UMM: Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*:1-6.
- Adnan dkk. (2017, 25 Februari). Identifikasi Keterampilan Belajar (Study Skills) dan Gaya Belajar (Learning Style) Mahasiswa Jurusan Biologi. *Simposium Nasional MIPA Universitas Negeri Makassar*.
- Akbar, Hanifan. (2010). *Kecenderungan Pemilihan Karier Berdasarkan Gaya Belajar pada Siswa SMA Kelas XII*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Azrai, E.P., Ernawati., dan G. Sulistianingrum. (2017). Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (*Diverger, Assimilator, Converger, Accommodator*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10 (1), 9-16. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.10-1.2>
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, M.N. dan R. Risnawita. (2012). *Gaya Belajar. Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermansyah. (2018). *Studi Komparasi Pengukuran Gaya Belajar Siswa Dengan Menggunakan Learning Style Inventory Baku Dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Fisika Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 2 Lambu Kabupaten Bima*. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Indriana, Dina. (2011). *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (Vol. 1)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kolb, D. A and A.Y. Kolb (2011). *The Kolb Learning Style Inventory Version 4.0: Guide to Theory, Psychometrics, Research & Applications*. Experience Based Learning Systems.
- Nugroho, Putri Utami dkk. (2016). Aplikasi Test Personality dan Learning Style Inventory Berbasis Web Untuk Mahasiswa Universitas Klabat: *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*: 37-42.

- Rofiqoh, Zeni. (2015). *Matematika Siswa Kelas X dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa*. (Skripsi). Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sukmana, S. H. (2017). Analisa Kecenderungan dan Jenis Gaya Belajar Menggunakan Metode Learning Style Inventory (LSI). *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*. 13(2), 175-180.
- Tucker, Ricard. (2006). *Southern Drift: The Learning Styles of First and Thir Year Students of the Built Environment*. Artikel. Deakin University, Geelong, Australia. <https://doi.org/10.3763/asre.2007.5030>
- Tulbure, C. (2011). Do different styles require differentiated teaching strategis?. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 11, 155-159.